



<b>Accepted:</b> Desember 2024	<b>Revised:</b> Desember 2024	<b>Published:</b> Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Kisah Turunnya Adam Ke Bumi dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab: Analisis Pendekatan Julia Kristeva**

### **Pandu Prayogo**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Gmail: [pandupray99@gmail.com](mailto:pandupray99@gmail.com)

### **Muhamad Ishaac**

UIN Antasari Banjarmasin  
Gmail: [ishaacmuhammad65@gmail.com](mailto:ishaacmuhammad65@gmail.com)

### **Hilman Musthafa**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Gmail: [vanhilmanmusthafa@gmail.com](mailto:vanhilmanmusthafa@gmail.com)

### **Hujjatul Fakhurriddha**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Gmail: [hujjatulfakhurriddha@gmail.com](mailto:hujjatulfakhurriddha@gmail.com)

### **Sonia Isna Suratin**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Gmail: [soniaisna27@gmail.com](mailto:soniaisna27@gmail.com)

### **Abstract**

*This article examines the narrative of the descent of Prophet Adam and Eve from heaven to earth, by comparing the perspectives contained in the Qur'an and the Bible. This article is a qualitative research that uses a linguistic approach with a focus on intertextuality analysis. The aim is to explore and compare the narrative of Adam's descent in the Qur'an and the Bible through the lens of Julia Kristeva's theory, which emphasizes the social, cultural, and historical context in understanding the text. Data were collected from literature studies, including primary sources such as the texts of the Qur'an, the Bible, and Kristeva's works. The analysis was conducted descriptively-analytically to examine the intertextual elements and dynamics of meaning from both texts. This study also applies theoretical triangulation to ensure the validity of the data by comparing the results of the analysis with other theoretical perspectives. With this approach, the article aims to reveal the deeper meaning of the story of Adam's descent and its contribution to the understanding of human identity and morality in a religious context. This article highlights differences in narrative details, such as the location of the descent and the consequences of Adam and Eve's actions, and how this story reflects gender and identity dynamics. By referring to the social and cultural context,*

*this article shows that the story of Adam is not only a religious story, but also a reflection on the complex human condition.*

**Keywords:** *The Story of the Descent of Adam, Comparison of the Qur'an and the Bible, Julia Kristeva.*

### **Abstrak**

*Artikel ini mengkaji narasi turunnya Nabi Adam AS dan Hawa dari surga ke bumi, dengan membandingkan perspektif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Artikel ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik dengan fokus pada analisis intertekstualitas. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan membandingkan narasi turunnya Adam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab melalui lensa teori Julia Kristeva, yang menekankan konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami teks. Data dikumpulkan dari studi pustaka, termasuk sumber primer seperti teks Al-Qur'an, Al-Kitab, dan karya Kristeva. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memeriksa elemen intertekstual dan dinamika makna dari kedua teks. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi teori untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil analisis dengan perspektif teori lain. Dengan pendekatan ini, artikel bertujuan mengungkap makna lebih dalam dari kisah turunnya Adam dan kontribusinya terhadap pemahaman identitas dan moralitas manusia dalam konteks religius. Artikel ini menyoroti perbedaan dalam detail narasi, seperti lokasi penurunan dan konsekuensi dari tindakan Adam dan Hawa, serta bagaimana kisah ini mencerminkan dinamika gender dan identitas. Dengan merujuk pada konteks sosial dan budaya, artikel ini menunjukkan bahwa kisah Adam tidak hanya merupakan cerita religius, tetapi juga sebuah refleksi tentang kondisi manusia yang kompleks.*

**Kata Kunci:** *Kisah Turunnya Adam, Komparasi Al-Qur'an dan Al-Kitab, Julia Kristeva.*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an seringkali membahas peristiwa yang dialami oleh Nabi-nabi terdahulu sebelum turunnya kitab suci. Hal ini disinyalir bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelajaran berharga bagi Nabi Muhammad SAW serta para pengikutnya, agar mereka tidak mengalami kesalahan yang sama atau terjebak dalam situasi sulit yang dihadapi oleh para Nabi sebelumnya. Dengan menyampaikan kisah-kisah ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber inspirasi dan penghiburan, terutama ketika Nabi Muhammad merasa sedih atau menghadapi tantangan berat dalam menyebarkan wahyu dan ajaran Islam. Realitanya, banyak kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah diceritakan terlebih dahulu dalam Alkitab, menunjukkan adanya kesamaan tema dan narasi antara kedua kitab suci tersebut. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah kisah tentang manusia pertama, yaitu Nabi Adam AS.

Dalam kedua teks tersebut, kisah Adam tidak hanya menggambarkan penciptaan manusia, tetapi juga menyoroti tema penting seperti ketaatan, pelanggaran,

dan konsekuensi dari tindakan manusia. Dengan demikian, perbandingan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sejarah religius tetapi juga menegaskan pentingnya pelajaran moral yang dapat diambil dari pengalaman para Nabi terdahulu. Kisah-kisah ini mengajak pembaca untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka sendiri dan memahami bahwa meskipun tantangan mungkin berbeda, esensi dari pengalaman manusia tetap relevan sepanjang zaman.<sup>1</sup>

Adapun kedua kitab suci tersebut memiliki tiga garis besar persamaan, yaitu kesamaan nama dalam tokoh yakni Adam, mempunyai pasangan bernama Hawa, dan tergoda oleh tipu daya sehingga turun ke bumi.<sup>2</sup> Tiga persamaan tersebut menjadi cerita inti dalam peristiwa turunnya Adam ke bumi. Lantas, Alkitab terlebih dahulu menceritakannya kemudian muncul pertanyaan, dimana letak perbedaan narasi antar keduanya? Sehingga dapat menyanggah argumentasi bahwa al-Qur'an meniru Alkitab.<sup>3</sup> Argumentasi penulis menyatakan bahwa dulunya selaras namun menganggap adanya penyimpangan sehingga membentuk entitas tersendiri.

Pendekatan yang relevan dalam menemukan perbedaan kedua kitab suci adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan ini digagas oleh seorang tokoh semiotika yang bernama Julia Kristeva. Kristeva berupaya membandingkan suatu teks dengan teks yang lain dengan dugaan memiliki keterkaitan. Perbedaan antar keduanya dijelaskan menggunakan prinsip-prinsip intertekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan narasi turunnya Adam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab melalui lensa teori Julia Kristeva, yang menekankan konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami teks.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik dengan fokus pada analisis intertekstualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan narasi tentang turunnya Adam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab melalui lensa teori Julia Kristeva, yang menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami teks. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, mengandalkan sumber-sumber primer seperti teks-teks Al-Qur'an dan Al-Kitab, serta karya-karya Kristeva yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, di mana penulis memeriksa elemen-elemen intertekstual dan dinamika makna yang muncul dari perbandingan kedua teks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi teori untuk memastikan keabsahan data, dengan membandingkan hasil analisis dengan perspektif teori lain yang relevan. Dengan pendekatan ini, artikel berupaya untuk mengungkapkan makna

---

<sup>1</sup> MI Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187-210, 66.

<sup>2</sup> N Nurhalimah dan EP Diansyah, "Kisah Nabi Adam Di Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Studi Analisis Komparatif)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023): 67-88, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3133>.

<sup>3</sup> A. Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209-226, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1144>.

yang lebih dalam dari kisah turunnya Adam, serta bagaimana narasi tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang identitas dan moralitas manusia dalam konteks religius.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Biografi Julia Kristeva**

Julia Kristeva (selanjutnya disebut Kristeva) lahir pada tahun 1941. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotik aliran post strukturalis, seorang linguis, seorang semiotik dengan reputasi yang brilian.<sup>4</sup> Ketika berusia 24 tahun, Kristeva berangkat ke Paris dari Bulgaria untuk mencari ilmu. Setibanya di Paris, ia segera masuk dalam kehidupan intelektual Paris, salah satunya adalah dengan mengikuti seminar Roland Barthes. Selain itu, Kristeva juga terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang terpusat di sekitar jurnal sastra bernama *Tel Quel* yang dipimpin oleh Philippe Sollers. Pada akhir tahun 1960-an, *Tel Quel* segera menjadi kekuatan utama dalam kritik terhadap representasi, baik dalam karya tulis maupun politik dan memberikan pengaruh yang cukup kuat pada Kristeva.<sup>5</sup>

Kristeva merupakan salah satu dari tiga pemikir Prancis yang banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis Lacanian, terutama pandangannya tentang subjektivitas, seksualitas, bahasa, dan hasrat. Dua pemikir lainnya yaitu Helene Cixous and Luce Irigaray. Melalui semiotik revolusionernya, Kristeva mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subversi, dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Melalui psikoanalisis kritis, ia memfokuskan analisisnya tentang feminitas dan menaruh minat melalui sifat bahasa dan segala manifestasinya. Oleh karenanya, aliran semiotikanya disebut dengan semiotik revolusioner karena mencoba mengubah pandangan dunia yang bersifat patriarkis ke arah keseimbangan antara simbolisme maskulin dan feminim secara radikal.<sup>6</sup>

Kristeva mempunyai banyak karya dalam bentuk tulisan serta mempunyai peran penting dalam pemikiran post-strukturalisme. Melalui karya-karyanya, Kristeva kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University New York. Adapun karya-karya pokok Kristeva diantaranya adalah *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse* (1969), *Le Texte du roman: Approche semilogique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Woman* (1986), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984), *Black Sun* (1987), dan *Strangers to Ourselves* (1988) (Jauhari, 2020).

### **B. Teori Intertekstual Julia Kristeva**

---

<sup>4</sup> D. Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 394.

<sup>5</sup> MI Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187-210, 66.

<sup>6</sup> Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980).

Teori intertekstual merupakan salah satu cabang semiotika post-strukturalisme. Teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegasikan sisi historis teks itu sendiri. Oleh karenanya, untuk menghadirkan kesejarahan teks, Kristeva melahirkan teori yang disebut sebagai intertekstual.<sup>7</sup> Secara umum, teori intertekstual mengasumsikan bahwa suatu teks selalu terpengaruh oleh teks-teks lain seperti terjadi sebuah dialog antara teks-teks tersebut.

Menurut Kristeva, teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan.<sup>8</sup> Ketika menulis sebuah karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga sebuah teks pasti mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya lebih dahulu. Kristeva berpandangan bahwa setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain. Sehingga, Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, Kristeva juga berpandangan bahwa sebuah teks mempunyai kaitan dengan teks sosial, budaya dan sejarah. Sehingga, mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis. Menurut Kristeva, teks bukanlah objek maupun individu terpisah melainkan kompilasi dari teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial saat teks tersebut.

Kajian intertekstual merupakan bagian dari proses linguistik yang memotret peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lain. Pada proses peralihan inilah sebuah teks akan mengalami perubahan. Untuk mengidentifikasi perubahan tersebut, Kristeva melahirkan setidaknya sembilan prinsip yang menjadi kaidah pembacaan intertekstual. Sembilan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

Pertama, prinsip transformasi merujuk pada proses pemindahan, penjelmaan, atau penukaran suatu teks kepada teks lain, yang melibatkan perubahan bentuk dan makna dari teks asli ke dalam bentuk yang baru, sehingga memungkinkan interpretasi yang berbeda dan memberikan perspektif baru terhadap isi dan konteks teks tersebut. Transformasi ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga melibatkan

---

<sup>7</sup> Taufiq, *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

<sup>8</sup> Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan," *INSANCITA* 3, no. 1 (2018): 25, <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/965>.

elemen-elemen kultural dan kontekstual yang dapat mempengaruhi cara pembaca memahami dan mengapresiasi teks yang telah ditransformasikan.

Kedua, prinsip modifikasi berlaku apabila pengarang melakukan penyesuaian, perubahan, atau pemindahan terhadap suatu teks, yang sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengadaptasi isi dan bentuk teks agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Proses ini mencerminkan keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru elemen-elemen dari teks yang sudah ada, lalu mengintegrasikannya ke dalam karya baru mereka dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Modifikasi ini tidak hanya mencakup aspek bahasa dan gaya penulisan, tetapi juga melibatkan perubahan tema, karakter, dan struktur naratif untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh audiens yang lebih luas. Dengan demikian, prinsip modifikasi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, memungkinkan pengarang untuk menciptakan karya yang tetap menghormati sumber aslinya sambil memberikan interpretasi yang segar dan relevan.

Ketiga, prinsip ekspansi diterapkan ketika pengarang melakukan perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks, seperti mengolah cerpen menjadi novel, yang memungkinkan penambahan detail, karakter, dan alur cerita yang lebih kompleks. Dalam proses ini, pengarang tidak hanya memperluas jumlah kata, tetapi juga menggali lebih dalam tema dan konflik, memberikan ruang untuk eksplorasi karakter dan situasi yang lebih mendalam. Ekspansi ini memungkinkan pengenalan elemen baru yang tidak ada dalam teks asli, seperti latar belakang karakter yang lebih kaya dan sub-plot yang menarik. Dengan demikian, prinsip ekspansi tidak hanya memperpanjang narasi, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca dengan konteks dan nuansa yang lebih dalam. Hal ini memungkinkan pembaca terlibat secara emosional dan intelektual dengan karya, serta memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang secara lebih komprehensif.

Keempat, prinsip haplologi terjadi ketika terdapat pengurangan atau pengguguran elemen tertentu dalam sebuah teks, mirip dengan proses pemilihan dan penyuntingan untuk membuat teks lebih padat, jelas, dan efektif. Dalam konteks ini, pengarang atau editor melakukan evaluasi kritis terhadap konten, memilih bagian yang relevan dan menghilangkan elemen yang dianggap tidak perlu. Proses haplologi tidak hanya fokus pada pengurangan jumlah kata, tetapi juga mempertimbangkan gaya bahasa dan ritme narasi agar tetap menarik. Dengan menerapkan prinsip ini, pengarang dapat menciptakan teks yang lebih terfokus, memudahkan pembaca memahami inti pesan. Selain itu, haplologi meningkatkan daya tarik estetika teks dan menghindari kebingungan akibat informasi berlebihan. Dengan demikian, prinsip haplologi menjadi alat penting dalam penulisan dan penyuntingan untuk menghasilkan karya berkualitas yang mudah diakses oleh audiens.

Kelima, prinsip demitefikasi bertujuan untuk menentang atau mengkritisi pengertian dalam teks karya yang lebih awal dengan cara mempertanyakan asumsi-asumsi yang mapan dan mengeksplorasi alternatif interpretasi. Dalam proses ini,

pengarang tidak hanya menerima makna dari teks sebelumnya, tetapi juga secara aktif menganalisis konteks dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya sebelum melakukan penentangan. Demitefikasi membuka dialog kritis antara teks baru dan teks lama, memungkinkan pembaca melihat bagaimana makna dapat berubah seiring waktu dan konteks sosial. Pendekatan ini menggugah kesadaran pembaca terhadap bias dalam teks asli dan mendorong mereka mempertimbangkan sudut pandang berbeda. Proses ini memperkaya pemahaman pembaca dan memberi ruang bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide baru yang menantang norma-norma yang ada. Dengan demikian, prinsip demitefikasi menjadi alat penting dalam penciptaan karya sastra yang reflektif dan kritis, serta berkontribusi pada perkembangan pemikiran dan diskusi dalam sastra dan budaya.

Keenam, prinsip parallel diterapkan ketika terdapat persamaan antara satu teks dengan teks lain dalam hal tema, pemikiran, atau bentuk, yang mencerminkan keselarasan dalam penyampaian ide. Dalam hal ini, pengarang perlu mencantumkan sumber referensi untuk menghindari plagiarisme dan memberikan penghargaan kepada karya sebelumnya. Dengan mencantumkan sumber, pengarang menjaga integritas akademik dan memperkaya diskusi dengan mengaitkan pemikiran mereka dengan tradisi literatur yang lebih luas. Ini memungkinkan pembaca melacak asal-usul ide dan memahami interaksi antara teks baru dan teks lama. Selain itu, prinsip parallel menunjukkan perkembangan pemikiran suatu tema seiring waktu dan bagaimana konteks sosial serta budaya mempengaruhi penulisan dan interpretasi teks. Dengan demikian, penerapan prinsip ini meningkatkan kredibilitas karya pengarang dan memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami hubungan antar teks dan konteks sastra yang lebih luas.

Ketujuh, prinsip konversi yaitu apabila terdapat pertentangan atau perlawanan dengan teks yang dikutip atau hipogram, yang mana pengarang secara aktif menantang dan merevisi makna yang telah ada dalam teks asli. Dalam proses ini, pengarang tidak hanya sekedar menerima teks tanpa kritik, tetapi juga melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi potensi kontradiksi dan ambivalensi yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata. Konversi ini berlangsung melalui teknik-teknik retorika yang canggih, seperti ironi, parodi, dan metafora, guna menggoyangkan keyakinan pembaca dan memancing mereka untuk memikirkan ulang tentang topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, prinsip konversi berfungsi sebagai alat untuk memperkayakan diskursus sastra dengan memberikan variasi dan depth pada interpretasi teks.

Kedelapan, prinsip eksistensi diterapkan ketika unsur-unsur dalam suatu teks berbeda dari teks hipogramnya, mencerminkan inovasi yang dilakukan pengarang terhadap karya awal. Pengarang menciptakan sesuatu yang baru dengan mengambil elemen dari teks sebelumnya, tetapi dengan pendekatan yang berbeda untuk menghasilkan makna dan pengalaman unik bagi pembaca. Proses ini melibatkan perubahan dalam karakter, plot, atau tema, serta penambahan elemen baru yang mencerminkan pandangan sosial budaya pengarang saat ini. Dengan demikian, prinsip

eksistensi membedakan karya baru dari karya lama dan memberi ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi ide-ide relevan. Hal ini memungkinkan pembaca melihat perkembangan sastra seiring waktu dan bagaimana konteks sejarah serta budaya membentuk interpretasi teks, sehingga memperkaya khazanah sastra dengan karya yang menghormati tradisi sekaligus menawarkan inovasi dan refleksi kritis terhadap realitas.

Kesembilan, prinsip defamilirisasi diterapkan ketika pengarang melakukan perubahan pada teks, seperti penyimpangan makna atau perubahan karakter. Dalam hal ini, pengarang menciptakan jarak antara pembaca dan teks, memungkinkan pembaca melihat dengan cara baru. Proses ini melibatkan teknik-teknik yang mengubah cara pandang pembaca terhadap elemen-elemen yang biasa mereka temui, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih menarik dan menantang. Dengan menonjolkan aspek-aspek yang tidak lazim atau mengejutkan, pengarang dapat menggugah pemikiran kritis pembaca dan mendorong mereka mempertanyakan asumsi yang ada. Prinsip ini tidak hanya memperkaya makna teks, tetapi juga membuka ruang untuk eksplorasi interpretasi yang lebih dalam. Melalui defamilirisasi, karya sastra menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan ide-ide baru dan menggugah kesadaran sosial, serta menunjukkan kompleksitas realitas yang sering terabaikan dalam narasi konvensional.

### **C. Teori Intertekstual serta Kaitannya dengan Kajian Al-Qur'an**

Kajian intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva, meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan kajian Al-Qur'an, memiliki relevansi yang signifikan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang dan waktu yang kosong; sebaliknya, ia hadir di tengah masyarakat dengan warisan dan budaya tertentu yang memengaruhi cara pemahaman dan interpretasinya. Hal ini menciptakan sebuah dialektika antara Al-Qur'an dan wacana serta budaya yang ada di sekitarnya, di mana pengaruh intertekstualitas dapat dilihat dalam bagaimana teks-teks lain berinteraksi dengan isi Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Kristeva berpendapat bahwa setiap teks merupakan hasil dari kutipan dan transformasi dari teks-teks lain, yang berarti bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an juga dapat diperkaya dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teks-teks lain yang relevan. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat mengeksplorasi bagaimana makna dalam Al-Qur'an dapat berubah dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Dengan demikian, kajian intertekstual tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang Al-Qur'an tetapi juga membantu kita memahami bagaimana teks suci ini berfungsi dalam dialog dengan tradisi dan budaya yang lebih luas. Prinsip-prinsip intertekstualitas Kristeva, seperti modifikasi dan defamilirisasi, dapat diterapkan untuk menganalisis hubungan antara Al-Qur'an dan teks-teks lain,

---

<sup>11</sup> A. Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209–226.

sehingga menciptakan ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam dan kritis terhadap makna yang terkandung di dalamnya.<sup>12</sup>

Al-Qur'an dalam menyikapi tradisi Arab memiliki karakter yang beragam, seringkali bersifat destruktif, akomodatif, dan apresiatif. Ketika Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya dalam konteks pranata sosial yang ada, hal ini meniscayakan adanya proses enkulturasi. Proses enkulturasi ini merupakan upaya Tuhan untuk mendialogkan risalah-Nya dengan adat dan budaya setempat, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.<sup>13</sup>

Proses dialog antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal ini dilakukan secara bertahap, di mana pengarang atau penyampai pesan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam tahap awal, Al-Qur'an mungkin menolak tradisi-tradisi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, namun seiring berjalannya waktu, ia juga mengakomodasi elemen-elemen positif dari budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran-Nya. Hal ini menciptakan ruang bagi tradisi-tradisi tertentu untuk diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan yang baru, sehingga menghasilkan sinergi antara wahyu ilahi dan praktik budaya masyarakat.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci yang mengatur kehidupan spiritual umat Islam, tetapi juga sebagai dokumen hidup yang berinteraksi dengan dinamika sosial dan budaya di sekitarnya. Proses ini memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks lokal, serta bagaimana tradisi-tradisi tersebut dapat diperkaya melalui ajaran-ajaran Islam. Dialog ini menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Kajian intertekstual dapat menampilkan komunikasi atau dialog antara Al-Qur'an dengan wacana dan budaya saat itu. Tak hanya dengan diskursus dan budaya, Al-Qur'an juga didudukkan dengan teks-teks lain yang mengitari kelahirannya seperti teks Yahudi, Kristen, puisi Arab, dan retorika Yunani. Mengkaji Al-Qur'an dengan intertekstual berarti menghidupkan Al-Qur'an pada masanya dan memotret keterkaitan Al-Qur'an dengan luar dirinya. Implikasi dari kajian intertekstual ini adalah Al-Qur'an didekati dengan pendekatan sastra dan historis. Analisis terhadap struktur-struktur teks adalah langkah awal sebelum teks dikaitkan dengan kesejarahannya. Hal ini dapat dipahami karena intertekstual termasuk ke dalam semiotika post strukturalisme. Ia tidak ingin terjebak hanya pada apa yang dikatakan teks dengan menghilangkan sisi historisnya.

---

<sup>12</sup> S. Jauhari, "Konstruksi Filsafat Islam Terhadap Filsafat Yunani dan Filsafat Barat Modern," *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>13</sup> Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980).

<sup>14</sup> D Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Dengan demikian, Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang hidup dalam konteks waktu tertentu, bukan sekadar teks statis yang terkurung dalam mushaf. Oleh karena itu, penting untuk membandingkan Al-Qur'an dengan unspoken text untuk menggali pesan-pesan yang ingin disampaikan dengan retorika yang khas. Proses ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memahami bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan ide-ide yang tidak diucapkan dan norma-norma sosial yang ada, serta bagaimana teks tersebut berfungsi dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih luas. Dalam eksplorasi ini, penting untuk menelusuri cara Al-Qur'an menanggapi teks-teks lain dan wacana yang berkembang di masyarakat. Dengan memahami respons Al-Qur'an terhadap tradisi dan budaya lokal, kita dapat mengidentifikasi posisi Al-Qur'an dalam dialog dengan pemikiran dan nilai-nilai yang ada. Hal ini menciptakan kesempatan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk ilahi, tetapi juga sebagai dokumen yang beradaptasi dan berinteraksi dengan realitas sosial.

Melalui pendekatan ini, pembaca dapat lebih menghargai kompleksitas makna dalam Al-Qur'an dan bagaimana ia mencerminkan dinamika masyarakat pada saat penurunannya. Dengan demikian, studi intertekstual terhadap Al-Qur'an membantu kita memahami relevansi ajaran-ajarannya dalam konteks kontemporer, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan teks suci bagi umat Islam, tetapi juga sebuah sumber daya intelektual yang kaya untuk dialog lintas budaya dan agama.

#### **D. Kisah Adam dalam Al-Qur'an dan Alkitab**

Al-Qur'an menceritakan bahwa Adam ditempatkan di surga bersama pasangannya dalam ayat berikut ini:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ

*“(Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”(QS. Al-A'raf: 19)*

Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras. Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah

Kush. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat. Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.<sup>15</sup>

Narasi al-Qur'an menyebutkan bahwa Adam bertempat tinggal di surga, sedangkan Alkitab menyatakan bahwa tempat tinggal Adam adalah taman Eden. Perbedaan ini menciptakan ruang untuk analisis yang lebih dalam, dan fragmen tersebut mengindikasikan prinsip haplologi, di mana al-Qur'an melakukan penyederhanaan nama tempat. Dalam konteks ini, penyederhanaan ini tidak hanya sekadar mengurangi kompleksitas istilah, tetapi juga mencerminkan cara al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada umatnya.<sup>16</sup>

Dengan menggunakan istilah "surga," al-Qur'an mungkin bertujuan untuk menekankan aspek universal dari pengalaman Adam sebagai makhluk pertama yang diciptakan, serta mengaitkannya dengan konsep surga yang lebih luas dalam ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa tempat tinggal Adam bukan hanya sekadar lokasi fisik, tetapi juga simbol dari keadaan spiritual yang ideal dan dekat dengan Tuhan. Penyederhanaan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjadikan pesan tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada waktu itu, yang mungkin memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda tentang konsep tempat dan kehadiran ilahi.

Perbandingan ini juga membuka peluang untuk memahami bagaimana kedua teks al-Qur'an dan Alkitab menghadirkan narasi yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks tradisi keagamaan masing-masing. Dengan demikian, prinsip haplologi dalam narasi ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana teks-teks suci berinteraksi dengan tradisi dan budaya yang ada di sekitarnya. Ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari kisah penciptaan dan bagaimana narasi tersebut dapat diterima dan diinterpretasikan dalam konteks spiritual yang lebih luas.<sup>17</sup> Setelah itu, setan menggoda Adam dan pasangannya untuk melanggar perintah Allah dengan tidak mendekati suatu pohon, bahkan keduanya memakan buah tersebut. Jika melihat narasi dari al-Qur'an, ada keraguan Adam dan pasangannya terhadap setan, sehingga setan sampai bersumpah untuk meyakinkan keduanya. Godaan terdapat Adam dan Hawa terdapat pada surat al-A'raf ayat 20-21:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وَّرِيَّ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ وَقَا سَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

*“Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini,*

<sup>15</sup> W Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016).

<sup>16</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

<sup>17</sup> Al-Jumanatul Hadi, "Analisis Kisah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2019).

*kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).” (QS. al-A'raf: 20-2)*

Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.” Alkitab menceritakan bahwa ular yang menggoda istri Adam untuk memakan buah dari pohon yang berada di tengah-tengah pohon, dikarenakan telah dilarang oleh Tuhan Allah, Kejadian 3:1-5: Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.<sup>18</sup>

Prinsip yang mewakili kedua teks kitab suci adalah konversi, yang muncul akibat adanya perbedaan dalam narasi mengenai makhluk yang menggoda Adam. Dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa keduanya, yakni Adam dan Hawa tergoda oleh godaan tersebut, sementara dalam Alkitab, narasi menyatakan bahwa istrinya, Hawa, yang tergoda dan kemudian membawa buah untuk dimakan bersama Adam. Perbedaan ini menciptakan ruang bagi analisis yang lebih dalam mengenai bagaimana masing-masing teks menyampaikan pesan tentang tanggung jawab dan pengaruh dalam konteks penciptaan.

Prinsip konversi di sini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya mengulangi cerita yang ada dalam tradisi sebelumnya, tetapi melakukan adaptasi dan modifikasi yang signifikan untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari narasi tersebut. Dengan mengedepankan bahwa keduanya tergoda, al-Qur'an menyoroti kesetaraan dalam tanggung jawab antara Adam dan Hawa, yang mencerminkan pandangan yang lebih kolektif tentang dosa dan penyesalan. Hal ini berbeda dengan narasi Alkitab yang cenderung menempatkan Hawa sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab atas tindakan tersebut.<sup>19</sup>

Proses konversi ini tidak hanya berfungsi untuk membedakan kedua teks, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana ajaran moral dan spiritual dapat disampaikan melalui berbagai bentuk narasi. Dengan demikian, pembaca diundang untuk merenungkan implikasi dari tindakan Adam dan Hawa serta bagaimana tanggung jawab bersama dapat dipahami dalam konteks keimanan masing-masing agama. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa kedua teks tidak hanya berbicara tentang penciptaan manusia, tetapi juga tentang dinamika relasi antara

---

<sup>18</sup> Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an wa Al-Qishshat Al-Hadisat* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiat, 1970).

<sup>19</sup> A. Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209–226.

gender dan moralitas dalam konteks keagamaan. Ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana narasi-narasi ini berfungsi dalam membentuk pemahaman kita tentang identitas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Narasi tentang turunnya Adam AS dari surga memiliki makna yang kompleks dan beragam, tergantung pada konteks teks yang dianalisis. Melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, artikel ini mengungkapkan bahwa baik Al-Qur'an maupun Al-Kitab tidak hanya menyajikan kisah penciptaan dan penurunan Adam, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teologis yang lebih luas. Perbandingan kedua teks suci ini memperlihatkan perbedaan dalam detail narasi, seperti alasan penurunan dan konsekuensi dari tindakan Adam dan Hawa, yang pada gilirannya memberikan wawasan tentang identitas manusia dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual dalam menafsirkan kisah-kisah religius, serta bagaimana narasi tersebut berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Rulam. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Jurnal Metodologi* (2016).
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- bin Sheh Yusuff, M. S. (2018). Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan. *INSANCITA*, 3(1).  
<https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/965>
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Syihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hadi, Al-Jumanatul. "Analisis Kisah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2019).
- Hasan, Muhammad Kamil. *Al-Qur'an wa Al-Qishshat Al-Hadisat*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiat, 1970.
- Hidayat, Riyan. "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah* (2021).
- Jauhari, S. (2020). KONSTRUKSI FILSAFAT ISLAM TERHADAP FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT BARAT MODERN. *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 1–12.
- Kandu, Amirullah. *Ensiklopedi Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226.

- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Milania, Rosi. "Ya'juj dan Ma'juj Menurut Perspektif Al-Qurṭubi dan Buya Hamka." *Jurnal Penelitian Islam* (2020).
- Nurhalimah, N., & Diansyah, E. P. (n.d.). Kisah Nabi Adam Di Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Studi Analisis Komparatif. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 67–88.
- Rusmana, D. (2014). Filsafat semiotika. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sodiqin, A. (2008). Antropologi al-Qur'an. *Yogyakarta: Arruz Media Group*.  
[https://www.academia.edu/download/40564581/Antropologi\\_Al-Qur'an.pdf](https://www.academia.edu/download/40564581/Antropologi_Al-Qur'an.pdf)
- Taufiq, Muhammad. "Pengantar Tafsir Ahkam." *Jurnal Ilmu Agama* (2018).
- Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an. *Bandung: Yrama Widya*.